

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Kajian

Negara bangsa atau *nation state* merupakan fakta bahwa negara Indonesia adalah hasil dari perjuangan para pemimpin bangsa terdahulu. Negara bangsa yang merupakan perkembangan zaman modern muncul pada pertama kali di dunia Barat pada abad 18. Kehadiran negara bangsa merupakan pengganti negara dinasti yang mulai pudar semenjak revolusi Perancis dan revolusi Industri di Inggris, Italia, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Perkembangan ini dimungkinkan oleh munculnya paham kebangsaan atau nasionalisme yang mengikat kesatuan dan solidaritas masyarakat yang tergabung dalam kesadaran itu. Dengan demikian, antara negara bangsa dan nasionalisme merupakan elemen yang saling menunjang, di mana satuan geografis tertentu sekaligus menjadi batasan bangsa. Nasionalisme menjadi faktor penentu yang mengikat semangat serta loyalitas untuk mewujudkan cita bersama mendirikan sebuah negara bangsa. Landasan nasionalisme dibangun oleh kesadaran sejarah, yaitu dengan cinta tanah air dan cinta politiknya.²

Namun untuk menumbuhkan rasa nasionalisme itu tidaklah mudah, karena ada pemicu runtuhnya nasionalisme karena warga dari bangsa itu sendiri. Sedangkan kita sebagai manusia memiliki fitrah yaitu untuk cinta tanah air. Yang mana cinta tanah air diibaratkan cinta pada diri sendiri dan jiwanya dengan apa adanya. Bahkan kita sering kali bangga akan keindahan dan kebagusan yang kita

² Dwi Purwoko dkk., Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asyari, (Depok: Permata Artika Kreasi, 2001), hlm.37

miliki, begitu juga dengan cinta tanah air. Dasarnya cinta menurut Mashur adalah: “Tiap jiwa mempunyai roh, dan tiap-tiap roh itu bertanah air pada jiwanya, tidak ubahnya sebagai saya yang bertanah air pada jiwa dan badan saya. Dan kewajiban bagi saya untuk menjaganya, memeliharanya, mencintainya kepada tanah air yang bertempat pada jiwa saya itu.”³

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anwar ada beberapa kasus di mana materi ajar dan kegiatan ekstrakurikuler di beberapa sekolah telah dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi radikal. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 10% dari sekolah yang diteliti memiliki indikasi konten yang mengandung ideologi radikal.⁴ Radikalisme terjadi tidak hanya di sekolah, bahkan juga sudah menyebar ke kalangan pesantren. Penelitian oleh Muhaimin menemukan bahwa ada beberapa pesantren yang mengajarkan ideologi yang cenderung radikal. Studi ini menyebutkan bahwa dari 50 pesantren yang diteliti, sekitar 5% memiliki indikasi pengajaran yang bisa mendorong radikalisasi siswa.⁵

Munculnya isu radikalisme penolak Pancasila yang dilakukan dengan tujuan untuk mengesampingkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan NKRI dengan menginginkan perubahan terhadap dasar Negara Indonesia. Puncaknya terdapat ormas di Indonesia dengan keberadaannya yang dilarang karena dianggap mengancam *kebinekaan* di Indonesia. Bahkan ada kasus pengeboman menurut laporan dari jurnal keamanan nasional oleh Jones, pengeboman di Bali menewaskan 202 orang dan melukai ratusan lainnya. Serangan ini dilakukan oleh

³ Dwi Purwoko dkk., Negara Islam, Percikan Pemikiran: H. Agus Salim, KH. Mas Manshur, Mohammad Natsir, KH. Hasyim Asyari, (Depok: Permata Artika Kreasi, 2001), hlm.37.

⁴ Anwar, H. "Radikalisme dalam Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas", 2019.

⁵ Muhaimin. A.G, “Radikalisme di Pesantren: Studi Kasus di Beberapa Pesantren di Jawa”, 2018.

anggota Jemaah Islamiyah (JI), sebuah kelompok teroris yang terkait dengan *Al-Qaeda*. Penelitian menunjukkan bahwa para pelaku pengeboman memiliki latar belakang pendidikan yang mencakup pengajaran ideologi radikal di beberapa pesantren di Indonesia.⁶ Bahkan ada kasus pengeboman diri menurut laporan dari Setara Institute, serangan ini melibatkan bom bunuh diri yang menewaskan dua pelaku dan melukai sekitar 20 orang. Penelitian mengungkap bahwa pasangan ini terlibat dalam jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD), yang merupakan afiliasi lokal ISIS. Laporan ini menekankan pentingnya pemantauan terhadap kelompok-kelompok radikal dan peningkatan keamanan di tempat-tempat ibadah.⁷

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa radikalisme radikalisme yang berujung pada pengeboman di Indonesia seringkali melibatkan jaringan teroris yang terinspirasi oleh ideologi ekstremis global seperti *Al-Qaeda* dan ISIS. Pendidikan agama yang keras dan mendapatkan pengaruh dari media sosial, ini memanfaatkan jaringan radikal dan memainkan peran penting dalam proses radikalisasi. Selain itu, tidak hanya terjadi di pengajian-pengajian setempat, dalam pendidikan Islam di Indonesia dapat muncul melalui berbagai saluran, termasuk pesantren, buku ajar, madrasah, guru agama, dan kegiatan ekstrakurikuler.⁸

Peneliti mengangkat isu ini karena munculnya isu radikalisme dan rasa berkurangnya jiwa nasionalisme Masyarakat Indonesia. Langkah-langkah preventif seperti revisi kurikulum, pelatihan guru, dan pengawasan ketat terhadap lembaga pendidikan sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Wawasan

⁶ Jones, S. "*The Bali Bombings and the War on Terror: An Analysis of the Radical Islamic Movement in Indonesia.*" *Journal of National Security*, 2003.

⁷ Setara Institute. "Radikalisme dan Serangan Teroris: Kasus Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar." *Setara Institute Report*, 2021.

⁸ Yusran, M. "Ekstrakurikuler Berbasis Agama dan Radikalisme di Sekolah Menengah." tahun 2021.

kebangsaan bagi rakyat Indonesia, utamanya umat Islam, memiliki peran penting yang sangat strategis dalam menjaga ketahanan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁹ Melalui kitab *Al Difa'anil Wathan* peneliti mencoba memberikan referensi ilmiah tentang keharusan warga negara Indonesia untuk mencintai tanah air mereka sendiri.¹⁰

Kitab *Al Difa'anil Wathan* membahas tentang seberapa pentingnya kita untuk mencintai tanah air. Dengan beberapa referensi dan kutipan dari maqolah-maqolah dan pendapat banyak ulama kontemporer, beliau menegaskan bahwa banyak dari kita membuat banyak kesalahpahaman, dengan kewajiban seorang mukmin hanyalah memperbaiki dan peduli terhadap aspek keagamaan saja, ini adalah paham yang keliru dan merugikan. Selain kita memperhatikan aspek keagamaan, kita juga wajib untuk peduli dengan tanah air. Kutipan hadist menjelaskan bahwa “Barang siapa tidak memperhatikan perkara umat muslim, maka bukan umat muslim.” Dan karena membela tanah air adalah salah satu upaya mempertahankan kehidupan umat muslim, maka sejatinya dengan kita membela tanah air juga upaya kita dalam membela agama.¹¹

Maka dari itu, hal terpenting dalam membela tanah air bukanlah jihad yang diartikan dengan senjata dan bahkan perang. Melainkan dengan menganggulangi radikalisme dengan memerangi kebodohan dan kedunguan akhlak, menolak perpecahan dan saling bahu membahu, memberantas kezaliman, ketidakadilan, kemiskinan, dan segala permasalahan dunia untuk mencapai kebahagiaan.

⁹ Sudarsono, Opini: Ummat Islam Kedepankan Keteladanan, (Fajar: Jumat. 7 Desember 2007), hlm. 4.

¹⁰ Wahid Foundation, “Akar Sejarah Gerakan Radikalisme Di Indonesia,” <https://wahidfoundation.org/index.php/news/detail/Akar-Sejarah-Gerakan-Radikalisme-di-Indonesia>, 2016.

¹¹ Karya Hm and S A Id, “Wathan Universitas Islam Negeri 1438 H / 2017 M,” 2017.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kajian kitab *Al Difa'anil Wathan* yang akan menjadi judul “Pemikiran Pendidikan Nasionalisme dalam Menanggulangi Radikalisme (*Studi Analisis Kitab Al Difa'anil Wathan*) Karya M. Sa'id Ridwan”

B. Fokus Kajian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka fokus kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan nasionalisme dalam kitab *Al-Difa'anil Wathan* karya M. Sa'id Ridlwan?
2. Bagaimana pemikiran M. Sa'id Ridlwan dalam menanggulangi gerakan radikalisme dalam kitab *Al-Difa'anil Wathan*?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan tujuan kajian di atas, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran pendidikan nasionalisme dalam kitab *Al-Difa'anil Wathan* karya M. Sa'id Ridlwan.
2. Untuk mendeskripsikan pemikiran M. Sa'id Ridlwan dalam menanggulangi gerakan radikalisme dalam kitab *Al-Difa'anil Wathan*.

D. Kegunaan Kajian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan ide ataupun pemikiran dan ilmu pengetahuan khusus dalam bentuk dokumentasi berbahasa Indonesia tentang *Studi Analisis* dalam level pembahasan non-teknis. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan, ide, inspirasi yang mendukung peneliti lain sebagai bahan referensi masa depan yang berniat untuk melakukan kajian dengan tema yang serupa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi organisasi dan instansi

Dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah kepada instansi pendidikan atau organisasi terkait *Studi Analisis* dalam kitab *Al Difa'anil Wathan* karya M. Sa'id Ridlwan.

2. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan baru yang bersifat ilmiah dan sistematis mengenai *Studi Analisis* dalam kitab *Al Difa'anil Wathan* karya M. Sa'id Ridlwan.

3. Bagi pembaca

Dapat memberikan manfaat mengenai informasi yang sederhana dan terperinci mengenai *Studi Analisis* dalam kitab *Al Difa'anil Wathan* karya M. Sa'id Ridlwan.

E. Orisinalitas dan Posisi Kajian

Pertama, karya U. Kusoy Anwarudin dengan judul "Analisis Implementasi Pendidikan Islam *Wasathiyah* dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa" tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan Islam *wasathiyah* dalam mengembangkan pemikiran holistik mahasiswa, dengan hasil bahwa untuk meningkatkan proses dan *output* pendidikan diperlukan peningkatan fasilitas, dan komitmen para kiai dan dosen untuk meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan daya saing pendidikan dan tantangan era globalisasi saat ini.¹²

Kedua, karya Abdullah Wahid, Robi'ah dengan judul "Konsep Cinta Tanah Air Menurut Sayyid Muhammad Telaah Kitab *At-Tahliyah Wa At-Tarhib* dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia" tahun 2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap warga negara wajib untuk menjaga tanah airnya dari sesuatu yang merongrong dari dalam maupun dari luar. Hal yang terpenting yaitu dengan mencintainya dengan segala kemampuan yang dimiliki. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep cinta tanah air menurut Sayyid Muhammad dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. Peran penting pendidikan Islam merupakan pembentuk karakter bangsa yang memiliki rasa nasionalisme sehingga dalam pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang mempunyai kepribadian islami dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.¹³

¹² U. Kusoy Anwarudin, "Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa Analysis of Implementation of Wasathiyah Islamic Education in Developing of Students ' Holistic Thinking U . Kusoy Anwarudin Sekolah Tinggi Agama Islam (ST," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan Volume 30 Nomor 2 Tahun 2020* 30 (2020): 1–16.

¹³ Abdullah Wahid and Robi'ah, "Konsep Cinta Tanah Air Menurut Sayyid Muhammad Telaah," no. 1 (2023): 24–39.

Ketiga, karya M. Thoyyib dengan judul “Radikalisme Dalam Islam” tahun 2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa menjelaskan bahwa: Radikalisme muncul di Indonesia disebabkan seiring perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih setelah kehadiran orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air. Ormasormas Islam yang bersifat radikal seperti FKAWJ, Front Umat Islam, dan lain-lain. Cara tepat dalam antropisitas radikalisme di Indonesia adalah melalui jalur Peran Pemerintah; Peran Institusi Keagamaan dan Pendidikan; Peran Masyarakat Sipil; Beberapa Isu Kritis; Peran Deradikalisasi; Rehabilitasi dan Reintegrasi; dan Pendekatan Kesejahteraan.¹⁴

Keempat, karya A Faiz Yunus dengan judul “Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam” tahun 2017, Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme agama tumbuh sebagai dampak dari politik global dunia Islam yang terus menerus menjadi obyek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak patut untuk ditunjukkan dalam agama Islam karena sesungguhnya dalam Islam tidak ada yang namanya radikalisme. Dalam al-Qur’an dan Hadits sendiri memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi serta bersikap lemah lembut kepada orang lain meskipun orang itu penganut agama lain.¹⁵

Kelima, karya Fenny Riskya dengan judul “Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az Zarnuji (Studi Analisis Kitab *Ta’limul Muta’alim*)” tahun 2016. Hasil

¹⁴ M. Thoyyib, “Radikalisme Dalam Islam” 1, no. 0 (2018): 1–23.

¹⁵ A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’An* 13, no. 1 (2017): 76–94, <https://doi.org/10.21009/jsq.013.1.06>.

penelitian ini menunjukkan bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang mengantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam. Karena itu pemikiran beliau di sini berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang berakhlak religius melalui pembinaan individu. Dari sini diharapkan akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan mulia.¹⁶

Tabel 1.1

GAP Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	U. Kusoy Anwarudin	<i>"Analisis Implementasi Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Mengembangkan Pemikiran Holistik Mahasiswa"</i>	Membahas pemikiran holistik mahasiswa dalam Islam Wasathiyah	Penelitian terhadap subjek dan kitab yang berbeda
2	Abdullah Wahid, Robi'ah	<i>"Konsep Cinta Tanah Air Menurut Sayyid Muhammad Telaah Kitab At-Tahliyah Wa At-Targhib dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia"</i>	Membahas cinta tanah air dan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia	Penelitian terhadap kitab yang berbeda
3	M. Thoyyib	<i>Radikalisme Dalam Islam</i>	Membahas kitab dan relevansinya	Perbedaan variabel dan relevansinya terhadap materi
4	A. Faiz Yunus	<i>"Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama"</i>	Membahas pengaruh radikalisme	Perbedaan variabel dan relevansinya terhadap materi

¹⁶ Fenny Riskya, "SYAIKH AZ ZARNUJI (Studi Analisis Kitab Ta ' Limul Muta ' Alim)," *Skripsi (Salatiga:Fak.Tarbiyah IAIN SALATIGA, 2016, Hal, 93.*

		<i>Islam</i>		
5	Fenny Riskya	<i>“Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh Az Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’limul Muta’alim)”</i>	Membahas pemikiran pendidikan	Penelitian terhadap kitab yang berbeda



F. Metode Kajian

1. Jenis dan Pendekatan Kajian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan studi tokoh merupakan pendekatan yang memfokuskan pada analisis terhadap karya, pemikiran, dan kontribusi seorang tokoh tertentu dalam suatu bidang ilmu. Metode ini melibatkan penelaahan secara mendalam dan kritis terhadap literatur yang berkaitan dengan tokoh tersebut.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data terbagi dalam dua bentuk jika dilihat dari kedekatannya dengan subjek yang diteliti. Data yang telah diamati, dialami, dan bahkan direkam dengan dekat oleh subjek penelitian atau dikatakan data yang paling mendekati dengan kebenaran bisa disebut dengan data primer. Sumber yang tertulis dengan menafsirkan atau merekam data primer disebut dengan data sekunder, yang cenderung kurang bisa diandalkan. Adapun beberapa data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

- 1) Kitab *Al Difa'anil Wathan*¹⁸
- 2) Kajian tentang kitab *Al Difa'anil Wathan* di youtube El-Mahrusy Media judul "Kajian Kitab *Al-Difa'anil Wathan* dengan KH Agus Sa'id Ridlwan, Mushonif Kitab *Al-Difa'anil Wathan*"¹⁹

b. Sumber Sekunder

¹⁷ Institut Agama Islam Tribakti Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Proposal, Dan Skripsi)*, ed. Zaenal Arifin and Edi Nurhidin (IAIT Press, 2018).

¹⁸ M. Sa'id Ridlwan, *Al-Difa'anil Wathan*" (Kediri, Mujtaba: Menuju Pengabdian Abadi, 2016)

¹⁹ Elmahrusy Media, "Lebih Dekat Dengan KH. Agus Sa'id Ridlwan, Mushonnif Kitab *Difa'anil Wathon* (Kitab Bela Negara), <https://www.youtube.com/watch?v=mRoQDpKxpsU>, 22 September 2017.

Sumber sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Adapun dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan yaitu:

- 1) Jurnal-jurnal tentang kitab yang memiliki relevansi yang sama.
- 2) Buku, jurnal dan data lain yang bersangkutan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Al-Difa'anih Wathan*, dan juga kajian yang terkait dengan pembahasan penelitian. Istilah ini biasa disebut dengan penelitian dokumen.

Teknis yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah telaah dokumentasi, yaitu melakukan analisa material berupa dokumen seperti buku, majalah, surat kabar, ataupun semua bahan verbal lainnya yang dapat diucapkan atau dicetak.²⁰

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis konten atau content analysis. Analisis isi pada dasarnya adalah analisis sistematis terhadap kemunculan kata, konsep, frasa dan lain sebagainya dalam buku, film, dan jenis bahan lainnya. Glosarium Ilmu Perpustakaan dan Informasi mendefinisikan analisis isi sebagai analisis isi manifes dan laten dari kumpulan materi yang dikomunikasikan (sebagai buku atau film) melalui

²⁰ C.R. Kothari, *Research Methodology - Methods And Techniques*, Second Edition (Jalpur India: New Age International Publisher, 2004), h. 110.

klasifikasi, tabulasi, dan evaluasi simbol dan tema kuncinya untuk memastikan maknanya dan kemungkinan efeknya.²¹

G. Definisi Istilah

1. Pendidikan Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu gejala psikologis berupa rasa persamaan dari sekelompok manusia yang menimbulkan kesadaran sebagai bangsa. Bangsa adalah sekelompok manusia yang hidup dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki rasa persatuan yang timbul karena kesamaan pengalaman sejarah, serta memiliki cita-cita bersama yang ingin dilaksanakan di dalam negara yang berbentuk negara nasional.²² Pendidikan nasionalisme adalah upaya terstruktur dalam sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air kepada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk individu yang memiliki kesadaran dan rasa bangga terhadap identitas nasionalnya. Hal ini melibatkan pengetahuan tentang sejarah bangsa, simbol-simbol negara, serta nilai-nilai budaya dan moral yang penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan.²³

Dalam sistem pendidikan formal, pendidikan nasionalisme biasanya diintegrasikan melalui mata pelajaran seperti sejarah, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa nasional. Kurikulum dirancang untuk menyampaikan materi tentang sejarah nasional, simbol negara, dan nilai-nilai nasionalisme. Sejarah nasional mengajarkan tentang perjuangan kemerdekaan,

²¹ Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, *Basic Research Methodes For Librarian*, Fifth Edition (Oxford: Libraries unlimited, 2010), h. 81

²² Pusat Pendidikan and Pelatihan, "Utama Andri A. ST. MT," *Nasionalisme*, 2019,6.

²³ Anderson "*Nationalism and Education: A Comparative Perspective*", 2006.

peristiwa penting, dan tokoh-tokoh berperan dalam sejarah bangsa. Simbol-simbol nasional mengenalkan bendera, lagu kebangsaan, lambang negara, dan makna di baliknya. Nilai-nilai nasionalisme mengajarkan gotong royong, kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap keberagaman.²⁴

Pendidikan nasionalisme yang efektif dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga negara. Untuk mengevaluasi keberhasilannya, perlu dilakukan pengukuran terhadap sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme, melalui survei, observasi, dan penilaian partisipasi dalam kegiatan yang mendukung nasionalisme. Studi kasus dari berbagai negara menunjukkan beragam pendekatan dalam pendidikan nasionalisme, seperti di Indonesia yang menekankan pelajaran sejarah perjuangan bangsa, pengenalan tokoh-tokoh pahlawan, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. Jepang fokus pada disiplin, kerja keras, dan kesetiaan kepada negara, sementara Amerika Serikat mengajarkan sejarah nasional dengan penekanan pada nilai-nilai demokrasi dan kebebasan.²⁵

Hans Kohn, memberikan terminologi yang sampai saat ini masih tetap digunakan secara relevan yakni: "*nationalism is a state of mind in which the supreme loyalty of individual is felt to be due the nation state*". Bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang memandang bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Sedangkan

²⁴ Smith "*The Role of Education in Building National Identity*", 2010.

²⁵ Wibowo "*Pendidikan Nasionalisme dalam Kurikulum Sekolah*", 2015.

dalam konsepsi politik, terminologi nasionalisme sebagai ideologi yang mencakup prinsip kebebasan, kesatuan, kesamarataan, serta kepribadian selaku orientasi nilai kehidupan kolektif suatu kelompok dalam usahanya merealisasikan tujuan politik yakni pembentukan dan pelestarian negara nasional. Dengan demikian pembahasan masalah nasionalisme pada awal pergerakan nasional dapat difokuskan pada masalah kesadaran identitas, pembentukan solidaritas melalui proses integrasi dan mobilisasi lewat organisasi.²⁶

2. Radikalisme

Kata radikalisme ditinjau dari segi terminologis berasal dari kata dasar radix yang artinya akar (pohon). Bahkan anak-anak sekolah menengah lanjutan pun sudah mengetahuinya dalam pelajaran biologi. Makna kata tersebut, dapat diperluas kembali, berarti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketenteraman, dan makna-makna lainnya. Kata ini dapat dikembangkan menjadi kata radikal, yang berarti lebih adjektif. Hingga dapat dipahami secara kilat, bahwa orang yang berpikir radikal pasti memiliki pemahaman secara lebih detail dan mendalam, layaknya akar tadi, serta keteguhan dalam mempertahankan kepercayaannya. Memang terkesan tidak umum, hal inilah yang menimbulkan kesan menyimpang di masyarakat. Setelah itu, penambahan sufiks -isme sendiri memberikan makna tentang pandangan hidup (paradigma), sebuah faham, dan keyakinan atau ajaran.

²⁶ Pusat Pendidikan and Pelatihan, "Utama Andri A. ST. MT," *Nasionalisme*, 2019,6.

Penggunaannya juga sering disambungkan dengan suatu aliran atau kepercayaan tertentu.²⁷

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengungkap perubahan. Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham atau aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham atau aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercaya untuk diterima secara paksa. Adapun yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham serta paham politik.²⁸

3. Kitab *Al Difa' anil Wathan*

Kitab bernama asli *Al-Difa' 'An Al-Wathan Min Ahammi Al-Wajibâti 'Alâ Kulli Wâhidin Minnâ* (Membela tanah air: Sebagian di antara kewajiban setiap individu) merupakan kitab karya asli Agus HM. Sa'id Ridhwan, salah satu dzuriyyah Pondok Pesantren Lirboyo. Kitab ini membahas tentang seberapa pentingnya mencintai tanah air dan seberapa penting artinya bagi kita.

²⁷ Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.", Jurnal studi Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani, Vol. 13, No.1 Tahun 2017

²⁸ Yunus., Jurnal studi Qur'an: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani, Vol. 13, No.1 Tahun 2017

Disertai dengan referensi dan beberapa kutipan dari maqolah-maqolah, dan pendapat-pendapat ulama kontemporer, kitab ini semakin menarik. Dalam mukadimahnya, beliau mengutip firman Allah SWT, Surat Al-Taubah ayat 41 *“Berangkatlah (berperang) kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”*²⁹

Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa hari ini salah satu yang paling kita butuhkan adalah perihal membela tanah air dari segala macam upaya yang merusak persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Kita juga harus punya upaya untuk menjadikan bangsa kita bangsa yang mandiri dan berkembang tanpa membutuhkan bangsa lain. Banyak dari kita yang telah membuat kesalahan pemahaman, bahwa kewajiban seorang mukmin hanyalah memperbaiki dan peduli terhadap aspek keagamaan saja. *“Ini adalah keliru pemahaman yang salah dan merugikan”* tulis beliau. Kewajiban kita seharusnya adalah, selain tetap memperhatikan aspek keagamaan, kita harus memperhatikan masalah kecintaan dan upaya kita membela tanah air.³⁰

Beliau menyebut, jika salah paham ini adalah salah satu penyebab kemerosotan kaum muslimin. Beliau mempertegas dengan kutipan hadis nabi, *“Barang siapa tidak memperhatikan perkara umat muslim, maka bukan termasuk umat muslim.”* Dan karena membela tanah air adalah salah satu upaya mempertahankan kelangsungan umat muslim, maka sejatinya dengan upaya kita membela tanah air juga adalah upaya kita membela agama. *“Pentingnya ngaji (kitab) ini, (tentang) perhatian ulama terhadap ancaman*

²⁹ al-Qur’an, 9:41

³⁰ Ridlwan, *Al-Difa’anil Wathan*” 4.

perpecahan Indonesia, ancaman radikalisme, mempertahankan perbedaan, mengikis bela negara. Boleh saja benci dengan orang pemerintahan yang korup dan lain sebagainya, tapi jangan benci dengan lembaganya. Bahkan penting untuk mempertahankannya.” Kata beliau pada saat membacakan kitab ini di hadapan santri-santri.³¹

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penelitian yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang membahas tentang: A) konteks kajian, B) fokus kajian, C) tujuan kajian, D) kegunaan kajian, E) orisinalitas dan posisi kajian, F) metode kajian, G) definisi istilah, H) sistematika penulisan.

BAB II : Kajian teori yang membahas tentang: a) biografi pengarang kitab *Ad Difa'anil Wathan*, b) kajian tentang nasionalisme, c) kajian tentang radikalisme.

BAB III : Fokus dan analisis, yang membahas tentang: a) nasionalisme dalam Islam, b) menanggulangi radikalisme dalam pendidikan islam

BAB IV : Hasil dan pembahasan, yang membahas tentang: a) nasionalisme b) radikalisme

BAB V : Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan, b) saran.

³¹ Ridlwan, *Al-Difa'anil Wathan*” 4.